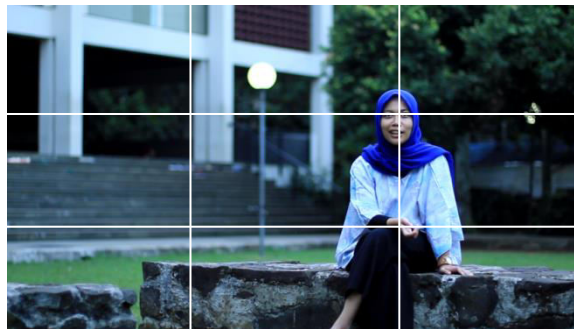


BAB IV. MEDIA DAN TEKNIS PRODUKSI

IV.1. Konsep Media

Konsep pada media utama menggunakan berbagai hasil visual yang tertera pada bab strategi perancangan dan konsep visual. Penggunaan tata letak pada media utama dan tipografi sebagai *headline* beserta *tagline* menjadi poin utama konsep desain media. Tata letak media video menggunakan teknik *rule of third*. Teknik yang disebut *golden mean* memperlihatkan empat titik pertemuan dari garis horizontal dan vertikal untuk dua komposisi berupa *foreground* dan *background* (Purba, 2013, h.38). Hasilnya, target objek berada pada bagian kanan atau kiri garis bayangan dalam kamera.



Gambar IV.1 Penggunaan *rule of thirds*
Sumber: Pribadi (2019)

Tipografi berdasarkan *copywriting* pada konsep visual, dipadukan menjadi sebuah judul film dokumenter, yaitu Bioskop Harewos: Bisik-Bisik Visual.



Gambar IV.2 Judul film dokumenter Bioskop Harewos: Bisik-Bisik Visual
Sumber: Pribadi (2019)

IV.2. Spesifikasi Media

Penggunaan media utama merupakan format video *digital*. Resolusi menggunakan 1920 x 1080 *pixel* merupakan *full high definition*. Penggunaan *full HD* memperlihatkan hasil kualitas gambar yang tinggi. *Frame rate* menggunakan 25 *frame per second (25 fps)*. Rasio layar menggunakan standar 16:9 supaya mengambil gambar secara luas, dan menyesuaikan terhadap layar *handphone* dan laptop yang sudah umum menggunakan rasio tersebut.

IV.3. Teknis Produksi

Perancangan media utama media video berupa film dokumenter mengenai kegiatan Bioskop Harewos sebagai inisiatif sosial yang dilaksanakan oleh Dita Widya Putri dan Robby Prasetyo, beserta NuArt Sculpture Park. Proses kegiatan pada pemutaran ke-9 menjadi ide cerita. Tahapan produksi terbagi menjadi tiga bagian. Tahapan pra-produksi, tahapan produksi, dan tahapan pasca produksi.

IV.3.1. Tahap Pra-Produksi

Hal pertama yang dilakukan riset kegiatan. Riset dilakukan dengan mengikuti kegiatan atau melakukan pengamatan lapangan menjadi *visual reader*. Hasil dokumentasi kegiatan melalui foto menjadi referensi lain untuk mengingat kegiatan Bioskop Harewos. Kemudian, proses analisis dilakukan untuk memilih data yang penting dan tidak dapat digunakan.

Proses berikutnya adalah pembuatan *storyline*. Pemilihan jalan cerita diwujudkan untuk membuat ide cerita dan menghasilkan video yang menarik bagi khalayak sasaran. Berikut merupakan *storyline* yang dibuat sesuai dengan analisis data berdasarkan riset:

Rangkaian kegiatan menjadi sumber *footage* berisikan:

- Tunanetra dari titik penjemputan di SLB A Negeri Bandung.
- Para relawan menyambut tunanetra di NuArt Sculpture Park.
- Pembukaan acara dengan *Program Manager* Bioskop Harewos.
- Perkenalan pembawa acara.

- Kegiatan kelompok satu hingga kelompok lima.
- Tur galeri seni Nyoman Nuarta, dan melakukan foto profil.
- Pemutaran film “Rumah Dara.”
- Kegiatan regular Bioskop Harewos selesai.
- Tunanetra pulang menuju titik penjemputan.
- Relawan melakukan refleksi, memberikan pandangan mengenai tunanetra dan hasil yang didapat dari kegiatan Bioskop Harewos untuk diri sendiri.

IV.3.2. Tahap Produksi

Proses produksi dilakukan pada tanggal 23 Maret, 30 Maret 2019, dan 6 April 2019. Pengambilan gambar dilakukan selama dua hari. Kegiatan hari pertama melakukan *briefing*, proses untuk mengenalkan Bioskop Harewos kepada relawan, baik *visual reader* dan dokumentasi. Minggu berikutnya, kegiatan pemutaran film dilaksanakan.

Produksi menggunakan beberapa kamera dan aksesoris untuk mendukung pengambilan gambar dan suara yang lebih jernih. Kamera menggunakan produk DSLR Canon EOS 7D, Sony Alpha 6500, dan Xiaomi Redmi Note 5.



Gambar IV.3 Kamera pertama

Sumber: www.usa.canon.com/internet/wcm/connect/us/89cb76f8-d344-4ba5-9a2a-089206a3754e/eos-7d-3q-675x450.jpg?MOD=AJPERES&CACHEID=ROOTWORKSPACE.Z18_P1KGHJ01L85180AUEPQQJ53034-89cb76f8-d344-4ba5-9a2a-089206a3754e-10pETxT (Diakses pada 16 Juli 2019)



Gambar IV.4 Kamera ke-dua

Sumber: https://static.bhphoto.com/images/images500x500/sony_ilce_6500m_b_alpha_a6500_mirrorless_digital_1521813918_1399789.jpg
(Diakses pada 16 Juli 2019)



Gambar IV.5 Kamera ke-tiga

Sumber: <https://i01.appmifile.com/webfile/globalimg/es/cms/660AD65A-F6AE-1821-7E93-A78169D2F382.jpg> (Diakses pada 16 Juli 2019)

Pengambilan suara menggunakan *microphone* tambahan, berupa Rode VideoMic Pro Shotgun Microphone. Pengambilan suara untuk memberikan suara yang lebih jernih dan jelas untuk masuk dalam video. Sehingga mengurangi gangguan suara yang tidak diinginkan.



Gambar IV.6 *Microphone*

Sumber: cdn2.rote.com/images/products/videomicpro/gallery/1.jpg (Diakses pada 16 Juli 2019)

Agar hasil video lebih stabil, maka diperlukan sebuah *tripod* untuk menyangga kamera DSLR Canon EOS 7D, menggunakan Velbon CX-888.



Gambar IV.7 *Tripod*

Sumber: http://www.velbon.biz/_src/sc1068/cx-888b.jpg (Diakses pada 16 Juli 2019)

Lokasi pengambilan gambar pertama adalah, SLB Negeri A Bandung berada di jalan Pajajaran. Pengambilan pada lokasi ini bersebelahan dengan Panti Sosial Bina Netra Wyataguna, sebagai tempat pengantar tunanetra menuju lokasi pemutaran Bioskop Harewos. Kemudian, lokasi berikutnya adalah jalanan Bandung, berasal dari Pajajaran hingga NuArt Sculpture Park yang berada di jalan Setraduta.



Gambar IV.8 Lokasi gambar pertama

Sumber: Pribadi (2019)

Lokasi berikutnya adalah NuArt Sculpture Park, berada di *street theater* yang berada di taman yang berada di luar ruangan dan *dome* sebagai tempat meneduh, karena turun hujan pada kegiatan di siang hari.



Gambar IV.9 Lokasi gambar ke-dua
Sumber: Pribadi (2019)



Gambar IV.10 Lokasi gambar ke-tiga
Sumber: Pribadi (2019)

Pengambilan berikutnya adalah *theater* NuArt Sculpture Park, berada di dalam ruangan. Lokasi ini merupakan tempat pemutaran film. Pengambilan selanjutnya adalah halaman depan galeri seni sebagai titik pulang tunanetra dan refleksi para relawan.

Setelah proses *shooting* kegiatan dilaksanakan, pada tanggal 6 April 2019 proses wawancara dilakukan untuk memberikan keterangan lebih lanjut mengenai

perkenalan Bioskop Harewos, dan cara-cara berkenalan dengan tunanetra. Proses wawancara dilaksanakan pada Masjid Salman ITB, Jalan Ganesa no. 7, Bandung.

Para narasumber sebagai inisiator menjelaskan perkenalan profil Bioskop Harewos, berikut memberikan cara berkenalan tunanetra, dan mendampingi menonton film kepada tunanetra. Sekaligus memberikan narasi cerita pada keberlangsungan kegiatan pemutaran ke-9. Perancangan informasi terhadap khalayak sasaran dan masyarakat umum dapat menjadi wawasan terhadap keterbukaan pengetahuan.



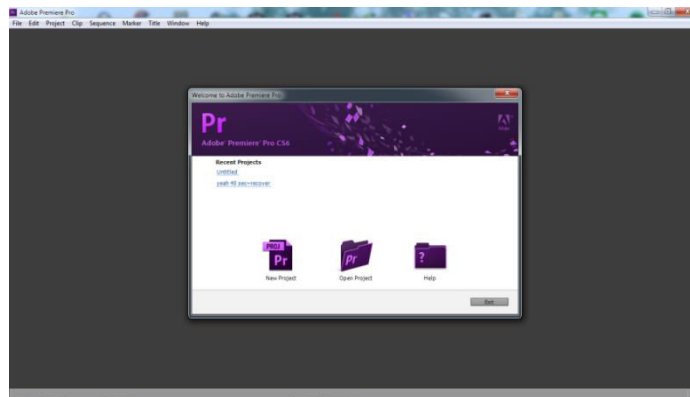
Gambar IV.11 Pengambilan gambar narasumber pertama
Sumber: Pribadi (2019)



Gambar IV.12 Pengambilan gambar narasumber ke-dua
Sumber: Pribadi (2019)

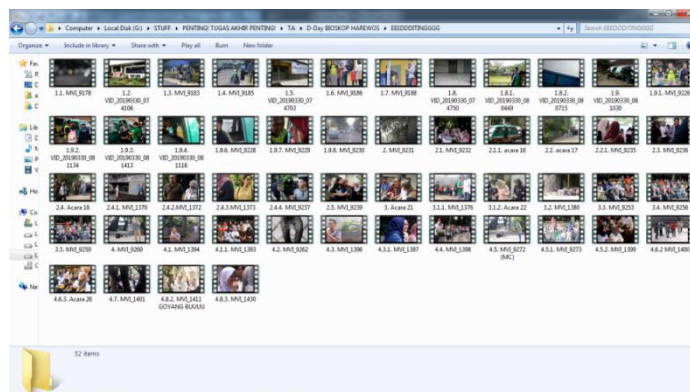
IV.3.3. Tahap Pasca-Produksi

Proses untuk menjadikan potongan-potongan *footage* video menjadi satu dokumenter melalui proses pasca-produksi. Proses pengubahan *footage* kegiatan dan wawancara dengan narasumber menggunakan *laptop* sebagai media proses pengubahan menggunakan *software* Adobe Premiere Pro CS6. Penggunaan *software* dilakukan karena cara pengerjaan dan keterbacaan *workspace* mudah dipahami dan dipelajari.



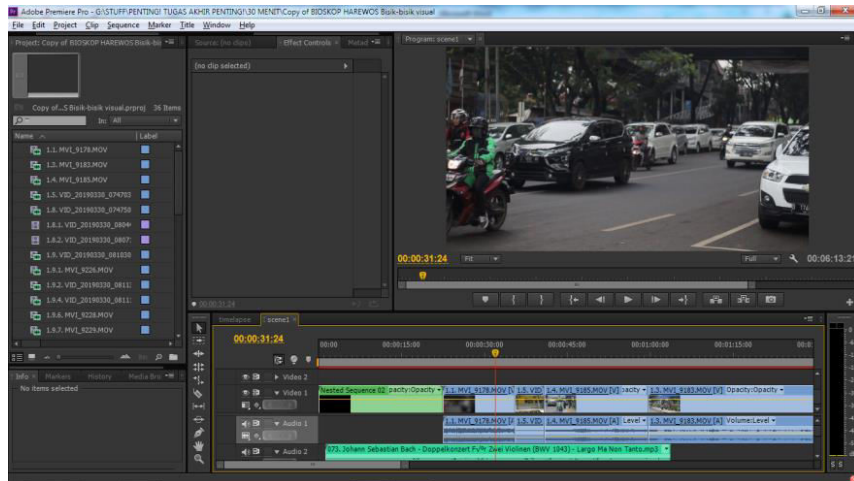
Gambar IV.13 Tampilan awal Adobe Premiere Pro CS6
Sumber: Pribadi (2019)

Berikutnya adalah membuka lembaran kerja pada Adobe Premiere Pro CS6, maka dimulai proses *editing* untuk menghasilkan *scene* dokumenter. Sebelum melakukan penggabungan gambar, beberapa video disusun berdasarkan urutan waktu.



Gambar IV.14 Pemilahan *footage* kegiatan
Sumber: Pribadi (2019)

Pasca-produksi pada proses *editing* pada lembar kerja Adobe Premiere Pro CS6 dilakukan, pengubahan *footage* dilakukan dengan memasukkan beberapa musik klasik.

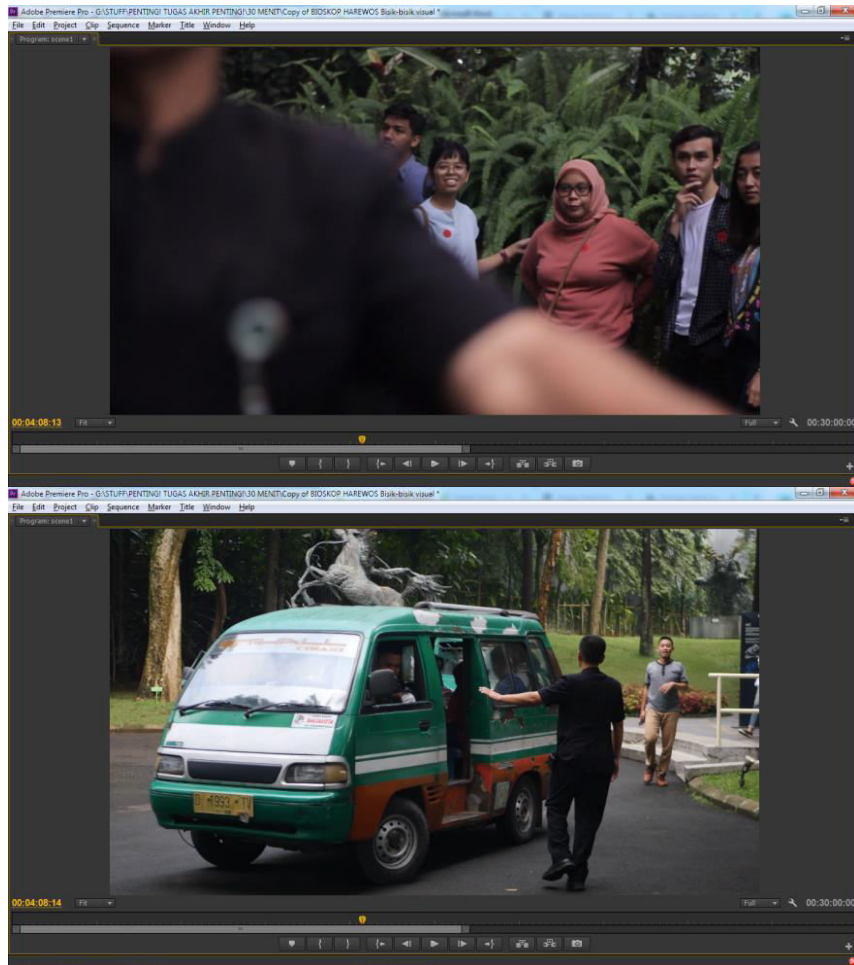


Gambar IV.15 Proses *editing* pertama
Sumber: Pribadi (2019)



Gambar IV.16 Proses *editing* ke-dua
Sumber: Pribadi (2019)

Proses *editing* menggunakan transisi *cut-to-cut*, suatu transisi dengan memotong video dengan cepat dari satu *scene* ke *scene* lain. Penggunaan transisi seperti ini dilakukan untuk memperlihatkan narasi kegiatan yang dilakukan secara meruntut sejak awal hingga akhir pelaksanaan.



Gambar IV.17 Transisi *cut-to-cut*
Sumber: Pribadi (2019)

IV.4. Konsep Perwujudan Material

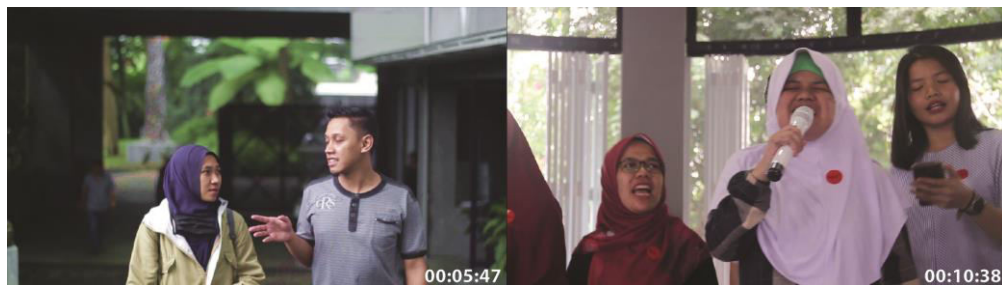
Produksi film berada dalam tahap penyelesaian. Beberapa potongan video telah dikumpulkan menjadi satu film dokumenter yang menjadikan sebagai karya akhir atau desain final. Berikut merupakan tampilan seluruh *scene* atau *thumbnail* Bioskop Harewos: Bisik-Bisik Visual.

Film dibuka dengan tampilan pagi hari kota Bandung dengan *timelapse*, kemudian lokasi menampilkan SLB Negeri A Bandung yang berada di Jalan Pajajaran, tempat yang menunjukkan sahabat netra sedang berkumpul, sebagai titik awal penjemputan menuju kegiatan pemutaran film “Rumah Dara” pada pelaksanaan Bioskop Harewos pemutaran ke-9.

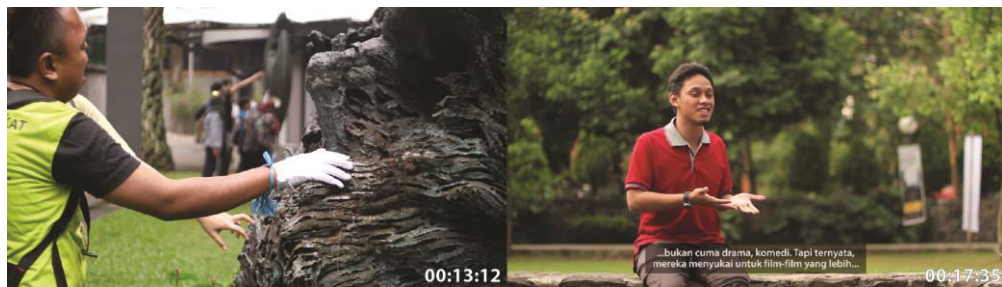


Gambar IV.18 *Scene 1*
 Sumber: Pribadi (2019)

Pada babak satu film dokumenter ini menampilkan pertemuan sahabat netra dan relawan di NuArt Sculpture Park, *scene* berlanjut pada pengenalan kegiatan yang akan dilaksanakan. *Scene* berikutnya, kegiatan sahabat netra memegang karya seni di galeri lingkup NuArt Sculpture Park, hasil buatan tangan seniman Nyoman Nuarta dapat dipegang oleh sahabat netra menggunakan sarung tangan khusus, supaya merasakan bentuk lebih spesifik. Dilanjutkan dengan mengambil foto profil setiap sahabat netra serta *visual reader*, dan melakukan kegiatan pemutaran film.



Gambar IV.19 *Scene 2*
 Sumber: Pribadi (2019)



Gambar IV.20 *Scene 3*
 Sumber: Pribadi (2019)

Pada babak dua, seorang *visual reader* menjelaskan keterangan kepada sahabat netra dengan berbisik. *Scene* menampilkan film yang diputar dan lokasi di dalam ruang bioskop. Sahabat netra memberikan pandangan dan komentar terhadap film.



Gambar IV.21 *Scene 4*
Sumber: Pribadi (2019)

Film dokumenter telah masuk pada babak tiga, kegiatan Bioskop Harewos telah berakhir. Sahabat netra sudah pulang menuju titik penjemputan awal menggunakan mobil angkutan kota, sedangkan para relawan melakukan relaksasi sebagai cara memberikan tanggapan terhadap tunanetra. Inisiator menyampaikan tujuan dan harapan Bioskop Harewos dalam beberapa tahun ke depan. Setelah ucapan tersebut usai, *scene* menuju gelap menggunakan *fade out*. Film telah berakhir, layar hitam menampilkan logo Bioskop Harewos: Bisik-Bisik Visual dan menampilkan orang yang membantu dalam film dokumenter dapat berjalan.



Gambar IV.22 *Scene 5*
Sumber: Pribadi (2019)

Film dokumenter memiliki statistik sebagai detail video mengenai *frame rate*, ukuran kerja, resolusi kerja, dan layar standar berupa ukuran *frame* 1920 x 1080 *pixels*, rasio aspek dengan ukuran 16:9 *widescreen*. Jenis warna yang digunakan

adalah *RGB* dengan format video *digital MP4*. Film dokumenter ini berdurasi 30 menit, menggunakan *audio channel stereo*, dan *frame rate* berupa *25 frame per second (25 fps)*.

Proses membuat desain dan mencetak dalam bentuk *hard copy* telah selesai dilakukan. Beberapa konsep sudah dibentuk dan berdasarkan strategi media pendukung yang dipilih, berikut merupakan perwujudan tahap informasi dan tahap pengingat.

- *Teaser offline*

Penggunaan *teaser* sebagai penarik perhatian. Pada media video *teaser* berdurasi satu menit untuk melihat kejadian yang terjadi di dalam kegiatan Bioskop Harewos. Berikut merupakan salah satu layar tangkap dari video *teaser* yang ditayangkan pada iklan ruangan bioskop komersil.

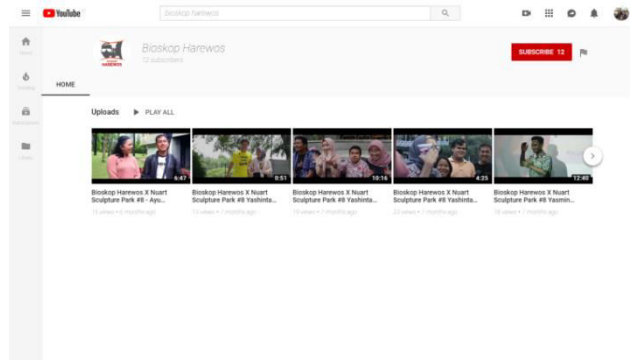


Gambar IV.23 *Teaser*
Sumber: Pribadi (2019)

Teknik spesifikasi video *teaser* adalah ukuran *frame*: *1920 x 1080 pixels*. Rasio aspek *16:9 widescreen*, warna menggunakan *RGB*. Format *MP4* dengan durasi 60 detik atau satu menit. *Frame rate* yang digunakan *25 fps*.

- *Teaser online*

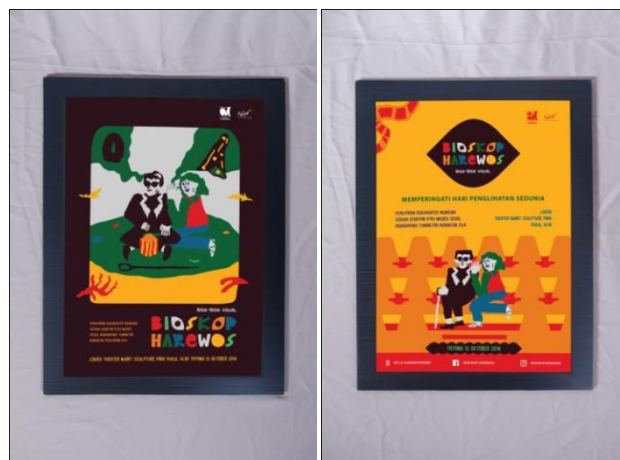
Penggunaan pada *platform online* menggunakan *YouTube*, *Facebook*, dan *Instagram*. Dengan spesifikasi yang sama, berikut salah satu contoh penggunaan:



Gambar IV.24 Halaman Depan Akun *Youtube* Bioskop Harewos
 Sumber: Pribadi (2019)

- Poster *offline*

Penggunaan poster utama adalah menarik perhatian agar bisa membaca isi teks dalam ruang kerja poster. Penggunaan warna yang kontras, menggunakan *tone* hangat, sejuk dan netral. Hal ini dikaitkan kembali dengan sikap dan perilaku sebagai manusia dalam berekspresi. Berikut merupakan hasil poster:



Gambar IV.25 Poster 1 dan Poster 2
 Sumber: Pribadi (2019)

Teknik spesifikasi media poster adalah 42 x 29.7 cm (A3), produksi material yang digunakan adalah artpaper 160gr, dicetak menggunakan *digital offset*. Poster satu menggambarkan *visual reader* dan tunanetra sedang berkomunikasi menyampaikan persepsi tentang “paus” yang terletak pada *street theater* dan taman tematik NuArt Sculpture Park. Poster kedua

menggambarkan kegiatan pemutaran film di theater dalam ruangan sebagai salah satu *highlight* kegiatan utama.

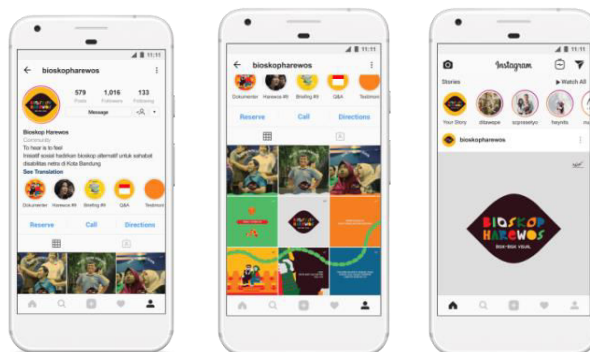
- Poster *online*

Penggunaan poster digunakan untuk media sosial. Bioskop Harewos memiliki media *Facebook* dan *Instagram* untuk menyebarkan informasi kegiatan dan pencarian relawan melalui pendaftaran.



Gambar IV.26 Poster *Facebook*
Sumber: Pribadi (2019)

Teknik produksi berukuran 3507 x 2253 *pixel* dengan resolusi gambar 72 *dpi*. Menggunakan aplikasi *software* Adobe Photoshop untuk menata *artwork* atau hasil desain sehingga mendekati tampilan yang sesungguhnya. Gambar menampilkan ilustrasi poster pertama dengan *copywriting* sesuai konsep.



Gambar IV.27 Poster *Instagram*
Sumber: Pribadi (2019)

Teknik produksi pada media sosial *Instagram* karena *frame* menggunakan rasio 1:1 atau kotak, ukuran gambar 1600 x 1600 *pixel* dengan resolusi gambar 72 *dpi*. Dibagi dalam sembilan bagian untuk disebarakan satu *post* per hari.

- *X-banner*

Penggunaan *banner* sebagai memberikan informasi dan memberikan gambaran mengenai foto kegiatan Bioskop Harewos supaya dapat mengikuti pemutaran dokumenter, menggunakan gaya ilustrasi yang sudah ditentukan untuk menarik perhatian.



Gambar IV.28 *X-banner*
Sumber: Pribadi (2019)

Teknik spesifikasi *x-banner* adalah ukuran 160 x 60 cm, produksi material *print pigment* menggunakan bahan luster 280gr, dengan tiang besi sebagai *x-banner* dapat dipasang berdiri. Gambar memberikan arti *visual reader* sedang membisikkan kata-kata terhadap tunanetra, pada pemutaran film sebagai representasi dari kegiatan.

- *Flyer*

Media pendukung ini merupakan selebaran kertas yang berisikan informasi mengenai menarik atensi dengan memberikan isi deskripsi mengenai Bioskop Harewos secara detail. Berisikan pertanyaan mengenai kebingungan khalayak ramai untuk informasi pemutaran film dokumenter.



Gambar IV.29 Flyer
Sumber: Pribadi (2019)

Spesifikasi menggunakan material *artpaper* 150gr, berukuran 21 x 15 cm atau A5. Teknik cetak menggunakan *digital printing* bertotal 48 lembar. *Flyer* pada ilustrasi bagian depan berasal dari tunanetra berjalan dengan bimbingan pendamping dengan memegang bagian tangan. Bagian belakang, terdapat deskripsi mengenai pemutaran Bioskop Harewos.

- *Tote bag*

Penggunaan tas samping ini sebagai pengingat dan sebagai tanda bahwa menjadi bagian dan mengikuti acara pemutaran film dokumenter. Spesifikasi *totebag* ini adalah:



Gambar IV.30 Tote bag
Sumber: Pribadi (2019)

Teknik cetak menggunakan plastisol pada bahan *tote bag* yaitu kanvas. Berukuran 30 x 40 cm. Harga berkisar Rp50.000,- dengan desain berupa logo Bioskop Harewos: Bisik-Bisik Visual, dan bagian belakang berupa ilustrasi *visual reader* dan tunanetra sedang berbisik pada kegiatan pemutaran film.

- Buku catatan

Penggunaan *notebook* ini sebagai pengingat dan tanda bahwa menjadi bagian dan mengikuti acara pemutaran film dokumenter. Spesifikasi buku catatan ini adalah:



Gambar IV.31 Buku catatan
Sumber: Pribadi (2019)

Menggunakan sampul depan dan belakang menggunakan *artpaper* 150gr. Berukuran 21 x 15 cm (A5). Berisikan 48 lembar yang bisa diisi dengan catatan, kisaran harga Rp50.000,- dengan ilustrasi utama di bagian *cover* dengan *artwork visual reader* dan tunanetra sedang berbincang di luar ruangan memberikan persepsi visual kepada tunanetra yang tidak memahami dengan cepat selayaknya manusia normal.

- Pin

Penggunaan pin yang mudah, dapat dikenakan di berbagai pakaian. Sehingga keterbacaan mudah dengan menggunakan teks judul video dan ilustrasi yang menarik mata, berikut merupakan spesifikasi pin:



Gambar IV.32 Pin dua versi
Sumber: Pribadi (2019)

Teknik cetak menggunakan bahan *vinyl*. Berukuran 5,5 x 5,5 cm. Memiliki bentuk lingkaran sebagai bentuk *template* pin. Harga berkisar Rp10.000,-. Desain pada pin menggunakan gambar logo judul sebagai pengingat pada kegiatan.

- Topi

Penggunaan topi dalam Bioskop Harewos sebagai pelindung kepala dari sinar matahari, karena sebelum pemutaran film. Penonton melakukan kegiatan terlebih dahulu di *street theater* atau ruang pertunjukan yang berada di luar ruangan NuArt Sculpture Park. Spesifikasi dan desain topi sebagai berikut:



Gambar IV.33 Topi *trucker*
Sumber: Pribadi (2019)

Topi *trucker* menggunakan bahan katun pabrik. Harga berkisar Rp50.000,- menggunakan teknik sablon plastisol, berukuran 5 x 6 cm. Menggunakan warna biru sebagai salah satu warna dengan tema sejuk, dan logo dengan sablon plastisol.

- Gantungan kunci

Penggunaan gantungan kunci sebagai cinderamata tanda telah mengikuti kegiatan Bioskop Harewos. Berikut merupakan spesifikasi pembentukan gantungan kunci, yaitu:



Gambar IV.34 Gantungan kunci
Sumber: Pribadi (2019)

Teknik cetak menggunakan bahan *vinyl*. Berukuran 5,5 x 5,5 cm. Memiliki bentuk lingkaran sebagai bentuk *template* pin. Berkisar harga Rp10.000,- dengan menggunakan logo perancangan di bagian depan, dan ilustrasi pada theater dalam ruangan di bagian belakang.

- Kipas

Penggunaan kipas dapat sebagai salah satu alat penghasil angin, karena kegiatan Bioskop Harewos dilakukan sebagian di *street theater* yang berada luar ruangan. Berikut merupakan spesifikasi pembentukan kipas, yaitu:

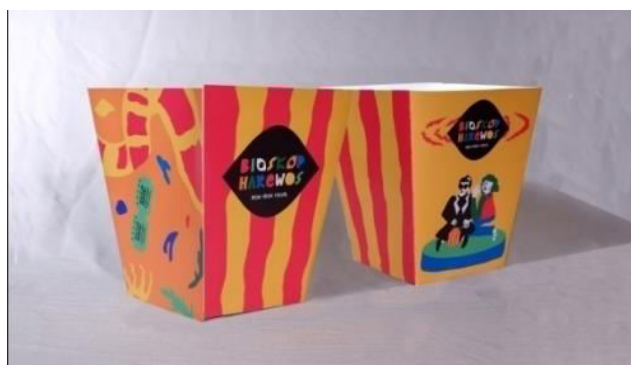


Gambar IV.35 Kipas
Sumber: Pribadi (2019)

Teknik produksi menggunakan bahan *artpaper* 260 gr dengan laminasi panas. Berukuran 16 x 16 cm. Memiliki bentuk lingkaran sebagai bentuk *template* kipas. Harga satuan berkisar Rp10.000,- dengan bagian depan berupa logo perancangan, dan bagian belakang berupa deskripsi kegiatan pemutaran, dengan *key visual* berupa mata yang sudah dirancang mengikuti konsep.

- Boks makanan

Kegiatan pemutaran membutuhkan sebuah makanan sebagai selingan dalam fokus memperhatikan film. Sebuah bioskop identik dengan *popcorn*, terbentuklah suatu *popcorn box* sebagai salah satu *gimmick* yang dilakukan pada kegiatan Bioskop Harewos. Berikut spesifikasi boks makanan:



Gambar IV.36 Boks makanan
Sumber: Pribadi (2019)

Penggunaan *popcorn box* adalah spesifikasi 7 x 8 x 18 cm. Menggunakan bahan *artpaper* 260gr. Dicitak *digital offset*, dengan ilustrasi berupa *visual reader* dan tunanetra dalam pemutaran film yang dilakukan pada theater di dalam ruangan, dan logo perancangan di bagian lainnya.

- Stiker

Stiker dalam penggunaan dapat dipasang di berbagai tempat. Seperti barang-barang favorit yang digunakan. Penggunaan stiker dapat sebagai tanda mengikuti kegiatan Bioskop Harewos ini. Berikut spesifikasi stiker, yaitu



Gambar IV.37 Stiker
Sumber: Pribadi (2019)

Teknik spesifikasi stiker adalah bahan *vinyl* laminasi *glossy*. Memiliki ukuran 6 x 5,5cm, dengan mencetak satuan pada *digital printing*.